

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Manusia sering kali dikendalikan oleh hawa nafsu dalam kehidupannya dan mudah terpengaruh ketika berada dalam situasi kecewa, yang akhirnya membuat mereka terjerumus dalam keadaan buruk. Manusia selalu mencari cara untuk melepaskan diri dari tekanan penderitaan yang mereka alami. Allah SWT menciptakan manusia dengan kelebihan yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, memberikan mereka bentuk yang indah serta rezeki yang telah ditentukan. Ketentuan itu diberikan sesuai dengan kesanggupan manusia sendiri, namun dalam kenyataannya, beberapa manusia mengalami penderitaan yang disebabkan oleh keinginan yang tidak terpenuhi bahkan menyalahkan Tuhan atas apa yang mereka alami (Wiryoutomo, 2009:4) dalam (Marwah, Firdaus, and Hermawan 2020)

Manusia mengalami penderitaan disebabkan oleh banyak hal, baik itu secara fisik maupun psikis. Setiap manusia menginginkan kehidupan yang bahagia dan terbebas dari penderitaan. Namun ketika penderitaan dialami muncul, manusia sering kali merasa bahwa kehidupan yang sedang dijalani tidak adil. Hal tersebut sebagai bentuk keluhan atas penderitaan yang diberikan kepadanya, disadari atau tidak manusia selalu berhadapan pada dua situasi, yaitu kebahagiaan dan penderitaan. Penderitaan mempengaruhi kehidupan secara menyeluruh (*whole being*) baik itu secara fisik, mental maupun emosi. Manusia tidak menginginkan adanya penderitaan dalam dirinya tetapi hal itu sebagai bentuk keniscayaan yang akan terus dirasakan selama manusia hidup. Pada kehidupan manusia akan terus merasakan penderitaan apabila banyak keinginan yang diwujudkan itu tidak tercapai. Penderitaan manusia dapat disebabkan oleh banyak hal seperti, kemiskinan, kelaparan, susah mendapatkan pekerjaan dan lain sebagainya. Sebab-sebab tersebut menunjukkan manusia tidak dapat hidup tanpa memenuhi keinginan dari kebutuhan hidupnya.

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di era digital ini mempermudah kehidupan dan pekerjaan kehidupan manusia. Adanya media sosial sebagai bentuk dari perkembangan yang memudahkan pengguna untuk berinteraksi secara langsung secara online. Misalnya pada aplikasi tiktok yang akhir-akhir ini banyak pengguna dari aplikasi tersebut yang memperlihatkan berbagai aksi dengan melakukan *live streaming*. Perkembangan media sosial menuntut manusia membentuk suatu identitas yang baru salah satunya mengemis di dunia digital. Pesatnya perkembangan di masyarakat mendorong perubahan dalam berbagai kehidupan terutama untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Fitur yang berada pada *live* tiktok dengan timbal balik dengan pemberian *gift* (hadiah) oleh para audiens. Bentuk dari *live* Tiktok tersebut biasanya seseorang yang berjoget sesuai *gift* dari penonton, pengguna *live* Tiktok 24 jam menampilkan diri, aktivitas *live* dilakukan duduk pada kursi yang berada pada sebuah kolam yang berisi air keruh, yang kemudian oleh pemilik akun akan mengguyurkan dirinya dan mengucapkan terima kasih kepada audiens yang memberinya *gift* yang terdapat aturan secara tertulis pada *live* yang disiarkan. Munculnya aplikasi Tiktok ditengah masyarakat pada akhirnya menciptakan sebuah inovasi dan perubahan sesuai dengan perkembangan masyarakat (Nauvalia and Setiawan 2022)

Fenomena pengemis online satu dari sekian banyak persoalan yang muncul di masyarakat digital. Aktivitas tersebut dapat menghasilkan pendapatan hingga jutaan rupiah dalam satu hari. Seperti pada salah satu akun tiktok yang berseliweran dimana memperlihatkan seorang paruh baya yang melakukan mandi lumpur sampai menggigil kedinginan dari pagi sampai malam hari. Dari *live* tersebut tentunya akan mendapat sejumlah koin sesuai *gift* yang diberikan dan ditukarkan dengan uang tunai. Maka dari fenomena tersebut penulis tertarik melakukan penelitian karena melihat adanya kehendak manusia melakukan aktivitas mengemis online untuk memenuhi segala bentuk keinginan seperti mendapat penghasilan, perhatian penonton, dan popularitas dan representasi penderitaan dalam fenomena *live* Tiktok. Arthur Schopenhauer memberikan perspektif bahwa manusia dalam segala kehendaknya terutama dalam

menyikapi penderitaan adalah kehendak. Adanya kehendak dalam diri manusia karena ada sesuatu yang menggerakkan. Segala perbuatan yang dilakukan bukan berasal dari pikiran tetapi dari apa yang dikehendaki, hal yang menarik dari konsep kehendak Arthur Schopenhauer bahwa segala perbuatan manusia didasarkan pada kehendak seolah-olah menuhankan kehendak itu sendiri (Wahyuddin 2021)

Manusia yang masih diperbudak oleh kehendak tidak akan pernah menemukan kedamaian. Seperti manusia yang selalu menginginkan sesuatu dan merasakan bahagia. Menurut Arthur Schopenhauer, kebahagiaan tidak akan berlangsung lama karena keinginan-keinginan yang harus terus dipenuhi oleh hasrat manusia. Pada esai Arthur Schopenhauer yang berjudul "*The Road to Salvation*" dia menjelaskan bahwa manusia dalam pemenuhan hasratnya itu dikehendaki oleh asumsi belaka karena dengan pemenuhan kehendaknya membuat manusia merasakan hidup bahagia tetapi dalam kenyataannya hal itu salah. Dalam perspektif Arthur Schopenhauer kehendak itu sebagai "kehendak untuk hidup" pada kehendak ini sebagai suatu dorongan untuk hidup (Hardiman 2007)

Arthur Schopenhauer memberikan perspektif bahwa dunia yang berlangsung sebagai hal yang tidak akan mungkin terjadi lagi dan akibatnya menjadi buruk. Dunia yang berlangsung hanya berkaitan dengan ketidakpuasan dan penderitaan sebagai hasil dari keinginan manusia yang tidak akan pernah habis. Keinginan ini mengikat manusia sehingga mengakibatkan penderitaan yang kemudian sebagai akar dari penderitaan manusia. Apabila diperjelas dalam tolak ukur kepuasan yang berada pada diri manusia maka hal tersebut bersifat sementara. Dalam kehendaknya Arthur Schopenhauer mengawali dari sumber pengalaman yang berkeinginan pada kepuasan yang berujung kepada penderitaan. Adanya keinginan inilah sebagai dorongan dari kehendak. Aktivitas mengemis online menunjukkan dorongan kehendak untuk mendapatkan perhatian, dukungan dan popularitas. Pada fenomena *live* Tiktok menjadi contoh bagaimana manusia berusaha untuk memuaskan kehendaknya melalui "*gift*". Oleh karena itu, penelitian ini akan memfokuskan pada konsep

kehendak dan penderitaan dalam praktik *gift hunting* di live TikTok menggunakan analisis Filsafat Arthur Schopenhauer untuk memahami bagaimana dorongan kehendak berada dalam dunia digital dan keinginan manusia untuk terus memuaskan dirinya justru melahirkan penderitaan baru. Berdasarkan latar belakang masalah, penulis melakukan penelitian berjudul “Kehendak dan Penderitaan dalam Live TikTok: Analisis Filsafat Arthur Schopenhauer”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan terdapat persoalan mengenai Kehendak dan Penderitaan dalam Praktik *Gift Hunting* di *Live* TikTok: Analisis Filsafat Arthur Schopenhauer. Kajian ini tentunya menarik untuk diteliti. Untuk mempermudah pembahasan, maka dalam penelitian ini ada beberapa pertanyaan yang akan menjawab sesuai dengan judul sebagai berikut diantaranya:

1. Bagaimana kehendak manusia berhubungan dengan penderitaan dalam perspektif Arthur Schopenhauer?
2. Bagaimana representasi penderitaan dalam *live* Tiktok ditinjau dari perspektif Arthur Schopenhauer?
3. Bagaimana signifikansi pemikiran Arthur Schopenhauer dalam membaca fenomena ekonomi atensi di *live* Tiktok?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari dua rumusan masalah di atas, maka penulis menjelaskan adanya tujuan pada penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kehendak manusia berhubungan dengan penderitaan dalam perspektif Arthur Schopenhauer.
2. Untuk mengetahui representasi penderitaan dalam *live* Tiktok ditinjau dari perspektif Arthur Schopenhauer.
3. Untuk mengetahui signifikansi pemikiran Arthur Schopenhauer dalam membaca fenomena ekonomi atensi di *live* Tiktok?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan memiliki dua kegunaan. Dimana kegunaan secara teoritis dapat memberikan pemikiran dalam bidang filsafat, sedangkan secara praktis diharapkan dapat menambah wawasan mengenai pemikiran Arthur Schopenhauer, terutama mengenai kehendak dan penderitaan. Berdasarkan tujuan yang dijelaskan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari sisi teoritis maupun praktis, sebagaimana berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dan menambah referensi tentang kajian pemikiran filsafat Arthur Schopenhauer dengan fokus penelitian kehendak manusia dan penderitaan. Dengan dilakukan penelitian ini dapat menjadikan sumber rujukan untuk peneliti selanjutnya terkait konsep kehendak manusia dan penderitaan.

##### **2. Manfaat praktis**

Secara praktis penelitian ini dapat menjadi refleksi dan pemahaman diri mengenai penderitaan dalam kehidupan. Dimana penderitaan itu berasal dari keinginan manusia yang tidak terpenuhi serta menjadi refleksi menuju penerimaan, kebahagiaan, membantu pengguna TikTok atau media sosial lainnya menyadari dampak dari pencarian pengakuan sosial yang terus-menerus dan membantu pengguna untuk lebih bijaksana dalam mengelola ekspektasi dan perilaku mereka di media sosial.

#### **E. Kerangka Berfikir**

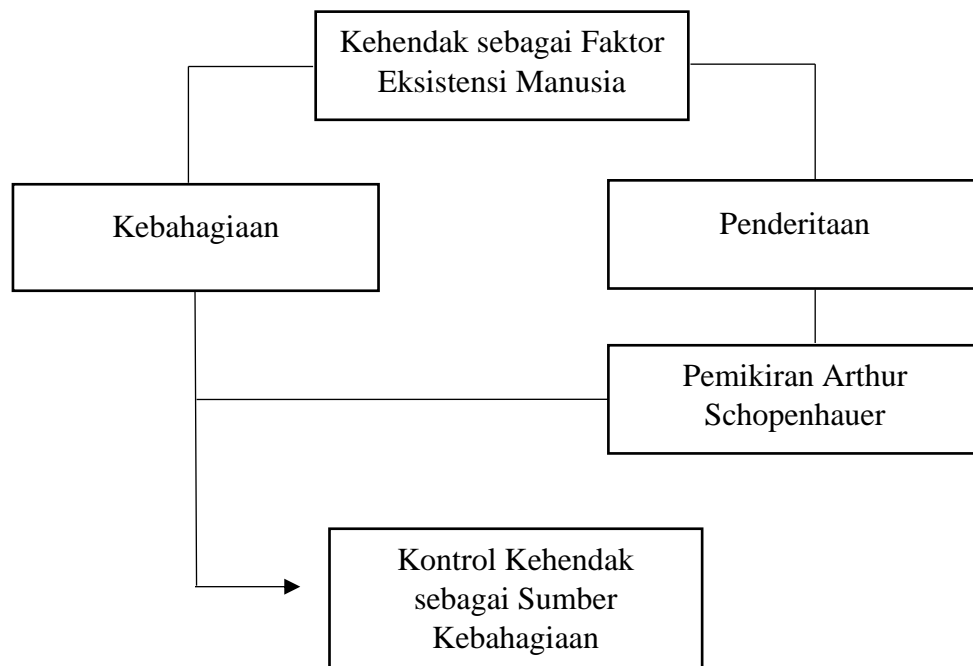
Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini berawal dari fenomena mengemis online melalui *live streaming* yang terjadi di aplikasi Tiktok. Dalam konteks fenomena tersebut manusia menunjukkan kehendaknya melalui keinginan mendapatkan penghasilan, dukungan melalui *gift* dan popularitas yang mereka terima dari audiens. Menurut Arthur Schopenhauer kehendak sebagai faktor esensial manusia yang tidak akan pernah terlepas, bersifat tetap, memungkinkan manusia membuat pilihan, dan tindakan sesuai dengan keinginannya sendiri. Arthur Schopenhauer memberikan perspektif

bahwa kehendak adalah dorongan yang mendasari tindakan manusia, adanya keinginan yang tidak terpuaskan sering menjadi sumber dari penderitaan yang dialami.

Penderitaan yang dialami oleh manusia dipengaruhi oleh kehendak. Dimana kehendak berada pada dimensi metafisis yang dirasakan manusia yang berasal dari keinginan yang belum terwujud, tentunya ini sangat berhubungan dengan kehendak yang ada pada manusia. Perasaan seperti menderita, cemas, takut dan sedih menurut Arthur Schopenhauer disebabkan adanya kehendak. Saat manusia menyadari bahwa ada suatu dimensi kehendak yang berada pada dirinya dan membuat menderita, maka manusia akan melepaskan kehendak yang bersifat negatif.

Kerangka berpikir menunjukkan bahwa fenomena *live* Tiktok sebagai refleksi kehendak manusia yang terus-menerus mencari kepuasan dari keinginan yang pada akhirnya akan muncul penderitaan. Oleh karena itu, manusia perlu menyadari bahwa kebahagiaan tidak terletak pada pemenuhan keinginannya saja, tetapi kepada kemampuan untuk mengendalikan kehendak. Dalam konteks *live* TikTok, hal tersebut tercermin dari beberapa kreator yang melakukan aktivitas mengemis online dengan terus-menerus menampilkan diri sampai berjam-jam untuk mendapatkan pengakuan, perhatian, dan hadiah (*gift*).

#### **Bagan Kerangka Berfikir**



#### F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah membaca dan mencari objek kajian, penulis menemukan beberapa penelitian sebagai referensi terutama berkaitan dengan kehendak dan penderitaan menurut Arthur Schopenhauer, diantaranya sebagai berikut:

1. Skripsi yang ditulis oleh Moh. Fitriyansah pada tahun (2019) Universitas Gadjah Mada yang berjudul "*Kritik Schopenhauer atas Konsep Kehendak Bebas: Tinjauan Metafisika*". Pada skripsi ini peneliti menggali sisi argumentasi deterministik Arthur Schopenhauer dengan menggunakan historis terhadap tokoh. Hasil dari penelitian ini adalah menghasilkan dua kesimpulan. Pertama, Arthur Schopenhauer mengkritik kehendak bebas dengan argumentasi deterministik yang didasari atas kesetidaksetujuan bahwa tidak adanya pengaruh dari luar pikiran dalam kehendak manusia. Kedua, Arthur Schopenhauer berperspektif bahwa manusia didasari oleh motivasi sebagai bukti dalam perilaku kehendak yang terpengaruh oleh hal luar dari pikirannya. Adanya motivasi dalam berkehendak timbul akibat adanya hubungan antara pemilik kesadaran dan sesuatu hal yang disadari.



2. Skripsi yang ditulis oleh Laba Hermanus Wadu pada tahun (2020) dengan judul *“Menyimak Makna Penderitaan Berdasarkan Konsep Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer”*. Skripsi tersebut membahas mengenai penderitaan yang mengakibatkan manusia belum mampu mencapai kebahagiaannya. Arthur Schopenhauer memberikan perspektif bahwa hidup adalah bagian dari penderitaan dan makhluk yang menderita yaitu manusia, kehendak manusia yang mendorong untuk hidup menderita. Bagi Arthur Schopenhauer kehendak adalah bagian dari esensi manusia. Penderitaan manusia ada karena keinginan yang melampaui kehendak manusia dan terus mendorong untuk memenuhi segala keinginan yang tidak terpuaskan.
3. Penelitian yang ditulis oleh I Nyoman Surpa Adisastra, Ni Putu Sinta Oktaviani, Luh Kartika Dewi pada tahun (2021) di Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu dengan judul *“Kehendak Buta Perspektif Schopenhauer”*. Penelitian ini membahas definisi tentang kehendak (*will*) dan representasi (*representation*) menurut Arthur Schopenhauer. Bagi Arthur Schopenhauer kehendak sebagai inti dari realitas sedangkan representasi adalah cara kita memahami dunia dengan pikiran dan Indera. Adanya sikap pesimisme tentang kehidupan menjadikan manusia memiliki keinginan yang tidak logis dan tanpa ada arah. kehendak manusia itu tidak terbatas, sedangkan untuk memenuhi kehendak itu sangat terbatas sehingga menyebabkan penderitaan. Dari perspektif Arthur Schopenhauer bisa disimpulkan bahwa realitas dunia menjadi tempat perbudakan diri manusia dan kehendak berkuasa. Kebijakan hidup menurut Arthur Schopenhauer ada empat yaitu, agama, jenius, seni dan filsafat. Peneliti menggunakan etika buddhisme dalam mengatasi hal tersebut.
4. Penelitian yang ditulis oleh Imam Wahyuddin, Siti Murtiningsih, Sulhatul Habibah pada tahun (2023) di Jurnal Humanis, Vol 15, No. 2 dengan judul *“Kejahatan di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Filsafat Kehendak Arthur Schopenhauer (1788-1860)”*. Penelitian ini membahas



tentang pandemi Covid-19 dimana isolasi menjadi bagian dari menekan virus Covid-19, meskipun begitu kejahatan yang dilakukan manusia tidak membuat berhenti. Penelitian ini menelisik kejahatan dari perspektif Arthur Schopenhauer yaitu kehendak. Adanya pemenuhan kebutuhan dapat mendorong manusia berbuat kejahatan. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan: Pertama, adanya kejahatan pada masa Covid-19 dipahami sebagai bagian dari afirmasi kehendak metafisis. Kedua, kejahatan pada masa Covid-19 sebagai bagian dari pilihan hidup moral, maka peneliti menyarankan adanya pembatasan ego yang dapat menekan kejahatan manusia.

5. Penelitian yang ditulis oleh Sirilus Jebar, Yonas Darmingtri, Paulus Melo, F.A. Dimas Satya Wardhana pada tahun (2024) di Jurnal Foundasia, Volume 15, No.2, 2024 (38-45) dengan judul *“Dilema Kehendak Hidup; Menggali Pemikiran Schopenhauer tentang Penderitaan dan Euthanasia”*. Penelitian ini membahas relevansi perspektif Schopenhauer dalam memahami Euthanasia yang sering digunakan untuk mengakhiri penderitaan pada orang yang terkena penyakit parah. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa perspektif pesimisme Schopenhauer tentang kehidupan dengan melihat penderitaan sebagai aspek dari kehidupan manusia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas tentang pemikiran Arthur Schopenhauer mengenai kehendak manusia, namun masih sedikit yang mengaitkan konsep kehendak dan penderitaan dengan fenomena media sosial saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif mengenai kehendak manusia dalam konteks penderitaan di media sosial terutama aplikasi Tiktok.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan ini merupakan sebuah aspek untuk menjabarkan permasalahan secara keseluruhan dengan hasil yang diperoleh dari kepustakaan untuk mempermudah dalam memahami tulisan ini. Tujuan

adanya sistematika penulisan mempermudah penulis untuk menyusun penelitian. Penyajian penelitian ini terdiri dari 5 bab yang akan diuraikan sebagai berikut:

## **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.

## **BAB II: LANDASAN TEORI**

4. Bab ini mengkaji landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini yang mencakup konsep kehendak dan penderitaan Arthur Schopenhauer, representasi penderitaan dalam fenomena live Tiktok dan signifikansi pemikiran Arthur Schopenhauer dalam membaca fenomena ekonomi atensi di live Tiktok?

## **BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini terdiri dari pembahasan mengenai pendekatan penelitian, metode penelitian yang digunakan, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

## **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini akan dilakukan analisis kehendak manusia berhubungan dengan penderitaan dalam perspektif Arthur Schopenhauer dan representasi penderitaan dalam *live* Tiktok ditinjau dari perspektif Arthur Schopenhauer.

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari ataupun saran sebagai akhir dari penelitian dan lampiran referensi yang terdapat dalam penulisan.